

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	<b>J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)</b> Tersedia secara online: <a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips">http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips</a>	Vol. 8, No. 1, Desember 2021 Halaman: 90-103
--	--	--

## **Demografi dan Kompetensi Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Guru Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Wahidmurni<sup>1</sup>, Yuniar Setyo Marandy<sup>2</sup>, Zuhrotul Hani'ah<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50  
Malang, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>1</sup>wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>yuniarsetyomarandy@uin-malang.ac.id,  
<sup>3</sup>zuhrotulhani77@gmail.com

*Diterima: 11-11-2021.; Direvisi: 24-11-2021; Disetujui: 09-12-2021*

*Permalink/DOI: [10.15548/jpips.v8i1.13957](https://doi.org/10.15548/jpips.v8i1.13957)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi: (1) muatan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam kata kerja kompetensi dasar (KD) dan instrumen penilaian hasil belajar yang dibuat guru, (2) aspek demografi dan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS, dan (3) problematika guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS. Pendekatan menggunakan *mixed method* dengan rancangan *Convergence Model*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, data kualitatif dianalisis dengan pola kondensasi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar kata kerja KD bermuatan HOTS, namun hanya sebagian kecil instrumen penilaian yang berbasis HOTS yang diujikan dalam penilaian hasil belajar, (2) aspek demografi guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru bukan berasal dari program studi yang sesuai dan belum pernah mendapatkan pelatihan, meskipun sebagian besar guru adalah guru profesional; namun tingkat pemahaman dan kemampuan guru untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS masih rendah, dan (3) problem utama yang dihadapi guru adalah ketidakmampuannya dalam mengembangkan kata kerja KD ke dalam kata kerja operasional IPK yang tepat. Hasil penelitian mengindikasikan perlunya program pendampingan dan pelatihan bagi guru agar kompetensi pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS dapat ditingkatkan.

**Kata Kunci:** *demografi guru; Higher Order Thinking Skills (HOTS); penilaian hasil belajar; kompetensi HOTS guru IPS, penilaian IPS berbasis HOTS.*

### **Demography and Higher-Order Thinking Skills-Based Learning Assessment Development Competency of Social Studies Teachers**

**Abstract:** *The research aims to investigate: (1) the content of higher-order thinking skills (HOTS) in basic competence verbs and learning assessment instruments prepared by teachers, (2) the aspect of demography and teacher competency in developing HOTS-based learning assessment instrument, and (3) teacher's problems in developing HOTS-*

*based learning assessment instrument. To accomplish the aims, the researchers employed a mixed-method approach and Convergence Model design. The data collection involves interviews with teachers, documentation and questionnaire. Quantitative data were analyzed using percentage technique. Meanwhile, the qualitative ones were analyzed using condensation patterns, data presentation, and conclusion drawing. The result of the research shows that: (1) Most of the basic competence verbs in the curriculum of social studies subject contain HOTS, but only a few of HOTS-based assessment instruments are employed, (2) demographically, most teachers have an irrelevant educational background and have not been trained before. Even though most of them are professional teachers, their understanding and competencies in developing HOTS-based assessment instruments are still low, and (3) the main problem faced by teachers is their incompetence in developing basic competency verbs into suitable operational verbs of social studies. It indicates the urgency of assistance and training for teachers to improve their competencies in developing this instrument.*

**Keywords:** *teacher demography; Higher Order Thinking Skills (HOTS); learning outcome assessment; Social Studies teachers' HOTS competency; HOTS-based Social Studies assessment*

## PENDAHULUAN

*Higher order thinking skills (HOTS)* menjadi domain hasil belajar yang sangat penting untuk dikembangkan dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di abad-21. Menurut laporan WEF "Future of Jobs", sepuluh keterampilan teratas yang dibutuhkan dalam urutan prioritas oleh pemberi kerja pada tahun 2020 adalah: pemecahan masalah yang kompleks, pemikiran kritis, kreativitas, manajemen sumber daya manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, orientasi layanan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif (Lewis, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan ini, berbagai lembaga pendidikan di belahan dunia telah melakukan upaya-upaya merancang program pembelajaran dan penilaiannya yang memberikan landasan yang kuat agar siswa memiliki landasan yang kuat dalam berpikir kritis dan analitis. Misalnya Lee dan Yuan (2018) melaporkan inovasi pendidikan di Cina dengan memperkenalkan ketelitian akademis dan menjadikan pemikiran kritis sebagai fitur utama mata kuliah. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan berpikir kritis sebagai landasan keseimbangan mata kuliah. Mahasiswa mempelajari peran asumsi (mengidentifikasi dan mempertanyakan); perbedaan antara sebab akibat dan korelasi; sentralitas definisi istilah dan alat dasar penalaran lainnya. Hal ini untuk merefleksi dua kesalahpahaman kritis yang terbentuk sebelumnya: yang pertama adalah bahwa teknologi dan solusi adalah sinonim (daripada memahami teknologi sebagai alat untuk mencapai solusi); yang kedua adalah keyakinan kuat akan adanya solusi tunggal yang benar.

Bahkan upaya-upaya penelitian untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi juga telah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademisi di Negara lainnya, seperti di Philipina (Rogayan Jr et al., 2021) , Cina (Lee & Yuan, Y. S, 2018), bahkan telah lama dikembangkan di Amerika (Weber, 2005). Bahkan di Indonesia, akhir-akhir ini penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa telah digalakkan. Hal ini terbukti, ketika pada mesin pencarian Google Scholar

kita ketik kata HOTS, maka ditemukan artikel tentangnya yang ditulis oleh peneliti Indonesia.

Namun demikian hasil penelitian tersebut banyak menunjukkan hasil yang kurang memuaskan atas tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Misalnya survey Rogayan Jr, dkk. (2021) pada siswa kelas tujuh di sekolah menengah pertama di Philipina menunjukkan bahwa para siswa memiliki keterampilan abad ke-21 yang mencakup keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media, dan teknologi, dan keterampilan hidup dan karier dalam katagori sedang. Khizar dkk. (2020) menemukan bahwa sebagian besar calon guru memiliki tingkat berpikir yang lebih rendah, terutama dalam mengkonstruksi instrumen tingkatan evaluasi dan kreativitas, selain itu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keterampilan berpikir calon guru laki-laki dan perempuan.

Padahal guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan keterampilan tingkat tinggi para peserta didik. Guru memainkan peran penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sebab ia yang memiliki tugas mengembangkan program pembelajaran di sekolah. Bagaimana ia merancang perencanaan pembelajaran yang memungkinkan skenario pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang aktif terlibat dalam proses perolehan pengetahuan, ia yang memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran aktif yang relevan, dan ia yang memastikan bahwa penilaian hasil belajar diukur secara tepat yang mengandung unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk itu, salah satu prinsip dalam yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah guru dan pendidik (dosen) serta bagi calon guru harus menyadari pentingnya kompetensi untuk mengembangkan instrumen tes berbasis HOTS, hal ini memastikan bahwa cara-cara semacam ini dapat secara efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis para peserta didik (siswa/mahasiswa). Hasil penelitian Saptono dkk. (2020) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat ditingkatkan dengan memperbaiki konsep diri siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang vital adalah keberadaan guru, sebab merekalah yang mengelola program pembelajaran. Hal ini relevan dengan temuan Singh dkk. (2020) bahwa teknik bertanya yang digunakan guru untuk mengajarkan sastra kepada siswa dengan tingkat kecakapan bahasa Inggris yang tinggi mengandung lebih banyak unsur HOTS dibandingkan dengan kelas dengan siswa yang tingkat kecakapannya lebih rendah.

Namun demikian, kompetensi guru untuk mengembangkan instrumen berbasis HOTS masih belum maksimal. Beberapa temuan penelitian yang menunjukkan belum maksimalnya kompetensi guru dalam hal ini diantaranya Dahlan dkk. (2020) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru untuk mengembangkan instrumen berpikir tingkat tinggi mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengkontruksi instumen tes berpikir tingkat tinggi pula, bahkan 80% guru kesulitan untuk mengkrontuksi soal tes bentuk esai maupun pilihan ganda. Thompson (2008) menunjukkan bahwa bahwa guru mengalami kesulitan menafsirkan keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi.

Hal yang sama juga dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS, sebagaimana dilaporkan Fischer dkk. (2011) menunjukkan bahwa guru-guru Ilmu Pengetahuan Sosial kurang mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran hal ini disebabkan guru merancang pembelajaran untuk memberi jaminan bahwa siswa dipersiapkan untuk ujian akhir tahun (lulus ujian nasional/Negara). Hasil analisis Rini

dkk. (2021) terhadap kandungan soal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di Sekolah Dasar menunjukkan rendahnya persentase soal yang berbasis HOTS yakni hanya sebesar 9%, sedangkan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) sebanyak 49% dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) sebanyak 42%.

Hasil studi pendahuluan dari analisis 4 buah soal tes pilihan ganda sebanyak 185 butir soal mata pelajaran IPS kelas 7 dan 8 yang dibuat guru MTs di Malang Raya menunjukkan bahwa tidak ditemukan soal tes yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Semua soal masih dalam katagori LOTS atau katagori tingkat berpikir tingkat rendah dengan rincian 39 butir soal atau 21,08% soal termasuk dalam ranah kognitif mengingat (C1), 136 butir soal atau 73,51% soal termasuk dalam ranah kognitif memahami (C2), dan 10 butir soal atau 5,41% soal termasuk dalam ranah kognitif menerapkan (C3), meskipun terdapat 29 atau 15,68% rumusan stimulus dalam soal, namun sebagian rumusan stimulus tidak dapat berfungsi dengan baik. Hasil lebih baik ditemukan dari analisis 50 soal pilihan ganda soal ujian akhir madrasah (UAM), karena di dalamnya ditemukan adanya soal yang mengukur tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, yakni sebanyak 8 butir soal atau 16%, sedangkan sisanya sebanyak 42 butir soal atau 84% masih mengukur tingkat keterampilan berpikir tingkat rendah siswa (41 soal katagori C2 atau memahami, dan 1 soal katagori C1 atau mengingat).

Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS, diperlukan upaya investigasi tentang aspek demografi guru menyangkut lama pengalaman mengajar, program studi saat kuliah, kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, jenis kelamin, pengalaman pelatihan; dan kompetensi guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS, serta problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS. Hasil investigasi ini sangat penting untuk memberikan informasi yang tepat bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS di masa depan.

## METODE

### *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi aspek demografi dan kompetensi guru mata pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam mengembangkan instrumen tes yang mengukur aspek kognitif, khususnya yang berbasis *higher order thinking skills* (HOTS). Untuk mencapai tujuan penelitian dikumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, sehingga pendekatan *mixed method* dengan rancangan *Convergence Model* (Creswell, 1999) diterapkan. Dalam rancangan ini peneliti mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif, selanjutnya menguji kedua data tersebut untuk menentukan temuan penelitian.

### *Partisipan Penelitian*

Partisipan penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS pada MTs Negeri dan MTs Swasta yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kecamatan Pangraya di Kabupaten Raya. Terdapat 18 MTs yang tergabung dalam kegiatan MGMP, namun yang aktif dalam kegiatan hanya 11 orang guru dari 10 madrasah.

### ***Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang diterapkan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan kuesioner. Teknik dokumentasi untuk mengungkap kandungan KD yang berpotensi untuk diukur dengan soal berbasis HOTS, sumber datanya adalah naskah kurikulum 2013 mata pelajaran IPS; dan dokumen soal-soal tes penilaian hasil belajar jenis obyektik yang telah dibuat guru untuk penilaian akhir semester. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap pengalaman para guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar, selain dilakukan wawancara secara langsung juga dilakukan secara bersama-sama melalui *forum group discussion*. Teknik kuesioner untuk mengungkap kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen berbasis HOTS dari sisi pemahaman dan keterampilannya.

Adapun indikator untuk mengukur kompetensi guru dalam aspek pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan instrumen soal tes berbasis HOTS. Indikator dikembangkan dengan memodifikasi langkah-langkah penyusunan soal HOTS dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2019). Instrumen dikembangkan dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Validitas Aspek Kompetensi Ranah Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Soal Berbasis HOTS

No.	Aspek	Koefisien Validitas
1.	Pengetahuan	
a.	Pemahaman ranah kognitif yang termasuk HOTS	0,82
b.	Pemahaman Kata Kerja Kompetensi Dasar (KD) yang mengandung unsur HOTS	0,85
c.	Pemahaman Kata Kerja KD menjadi Kata Kerja Operasional (KKO) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	0,82
d.	Pemahaman membedakan IPK dalam proses berpikir dan proses keterampilan	0,85
e.	Pemahaman prosedur penyusunan soal berbasis HOTS	0,82
f.	Pemahaman kisi-kisi soal berbasis HOTS	0,97
g.	Pemahaman persyaratan stimulus dalam soal HOTS	0,93
h.	Pemahaman penyusunan rubrik penilaian berbasis HOTS	0,93
2.	Keterampilan	
a.	Kemampuan menjabarkan kata kerja KD yang mengandung HOTS ke dalam IPK	0,97
b.	Kemampuan menyusun kisi-kisi soal HOTS	0,92
c.	Kemampuan membuat stimulus yang menarik dan kontekstual	0,88
d.	Kemampuan menulis butir pertanyaan sesuai kaidah penulisan butir soal HOTS	0,97
e.	Kemampuan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban	0,93

Semua butir pernyataan adalah valid dengan tingkat signifikansi masing-masing butir sebesar 0,00. Adapun koefisien Cronbach's Alfa sebesar 0,98 yang berarti instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah reliabel.

### ***Analisis Data***

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan karakteristik datanya, yakni:

1. Data berupa rumusan kata kerja KD ranah pengetahuan dianalisis dengan cara menentukan tingkatan level ranah pengetahuan, seperti: kata kerja mengingat/mengenal/mengatahui termasuk ranah cognitive tingkat 1 (C1), kata kerja memahami termasuk C2, kata kerja menerapkan termasuk C3, kata kerja menganalisis termasuk C4, kata kerja mengevaluasi termasuk C5, dan kata kerja mencipta/mengkreasi termasuk C6.
2. Data berupa pertanyaan dalam butir soal dianalisis dengan menentukan kandungan soal termasuk dalam tingkatan ranah kognitifnya mulai dari C1 sampai dengan C6.
3. Data yang menunjukkan respon guru atas pernyataan dalam angket dianalisis dengan menggunakan hitungan rerata dan persentase.
4. Data hasil wawancara dianalisis dengan mengikuti pola kondensasi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Adapun kriteria ketuntasan tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS merujuk pada kriteria minimal ketuntasan kegiatan akademis Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2017) yakni sebesar 75%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kata Kerja Kompetensi Dasar (KD) dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar***

Muatan tingkatan berpikir berdasar kata kerja yang ada pada naskah kurikulum mata pelajaran IPS (Kemendikbut, 2017) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Muatan Tingkatan Berpikir pada KD Mata Pelajaran IPS

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
3.1 memahami (C2)	3.1 memahami (C2)	3.1 memahami (C2)
3.2 menganalisis (C4)	3.2 menganalisis (C4)	3.2 menganalisis (C4)
3.3 menganalisis (C4)	3.3 menganalisis (C4)	3.3 menganalisis (C4)
3.4 memahami (C2)	3.4 menganalisis (C4)	3.4 menganalisis (C4)

Berdasar tabel 2 diketahui terdapat 8 KD atau 2/3 atau 66,67% dari 12 KD yang bermuatan HOTS. Kata kerja KD yang bermuatan HOTS pada kelas VII terdapat pada KD 3.2 dan KD 3.3; pada kelas VIII terdapat pada KD 3.2, KD 3.3, dan KD 3.4; dan pada kelas IX terdapat pada KD 3.2, KD 3.3, dan KD 3.4. Kata kerja bermuatan HOTS ditunjukkan pada penggunaan kata kerja KD pada tingkatan kognitif minimal pada level *Cognitive* ke-4 yakni menganalisis. Selebihnya 4 KD atau 1/3 atau 33,33% adalah KD yang termasuk dalam level *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*, yakni pada tingkatan kognitif ke 2 yakni memahami.

Adapun tingkatan kognitif soal buatan guru sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkatan Kognitif Soal Penilaian Akhir Semester (PAS)

Jenis Ujian	Tingkatan Kognitif						Jumlah	Keterangan
	C1	C2	C3	C4	C5	C6		
PAS Genap Kelas 8	16	27	1	6	0	0	50	
PAS Ganjil Kelas 9	8	29	4	8	0	0	49	Satu buah soal ambigu
PAS Genap Kelas 9	8	33	2	7	0	0	50	
Jumlah Butir Soal	32	89	7	21	0	0	149	
Persentase	21,48	59,73	4,70	14,09	0	0	100	

Berdasar tabel 3, diketahui bahwa persentase terbesar tingkatan kognitif soal yang dibuat guru berada pada tingkatan berpikir ke 2 (memahami) sebanyak 59,73%, tingkatan berpikir ke 1 (mengingat) sebanyak 21,48%, tingkatan berpikir ke 4 (menganalisis) sebanyak 14,09%, dan tingkatan berpikir ke 3 (menerapkan) sebanyak 4,70%, sedangkan tingkatan berpikir ke 5 (mengevaluasi) dan tingkatan berpikir ke 6 (mengkreasikan) tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa soal evaluasi hasil belajar yang mengukur aspek HOTS masih perlu ditingkatkan sebagaimana tuntutan kurikulum yakni sebanyak 66,67%.

#### *Aspek Demografi dan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis HOTS*

Hasil survey aspek demografi guru disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Demografi Guru Mata Pelajaran IPS

No.	Aspek Demografi	Persentase	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	90,90	Perempuan
		9,10	Laki-laki
2.	Kualifikasi Pendidikan	90,90	Sarjana
		9,10	Belum Sarjana
3.	Program Studi	27,27	Pendidikan IPS
		36,36	Rumpun Pendidikan IPS
		36,36	Non Pendidikan IPS
4.	Status Pegawai	18,20	Pegawai Negeri Sipil (PNS)
		81,80	Non PNS
5.	Bersertifikat Pendidik	72,70	Ya
		27,30	Tidak
6.	Pengalaman Pelatihan	27,30	Ya
	Pengembangan Soal HOTS	72,70	Tidak
7.	Lama Bekerja		Rata-rata 13,73 tahun

Tabel 4 mengindikasikan bahwa secara demografi guru mata pelajaran IPS sebagian besar adalah kaum perempuan, telah berkualifikasi sarjana, namun program studi saat kuliah sebagian besar bukan berasal dari program studi Pendidikan IPS. Ditinjau dari status kepegawaian, sebagian besar berstatus non PNS dan telah bersertifikat pendidik sebagai guru profesional. Guru mata pelajaran IPS memiliki rata-rata pengalaman mengajar selama 13,73 tahun, namun sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Adapun hasil survey tingkat kemampuan guru dari aspek pemahaman dan keterampilan guru mata pelajaran IPS yang aktif dalam kegiatan MGMP atas penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS disajikan pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Tingkat Pemahaman Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

No.	Aspek	Rerata Skala 4	Rerata Persentase	Predikat
1.	Pemahaman ranah kognitif yang termasuk HOTS	1,55	38,75	Tidak Tuntas
2.	Pemahaman menjabarkan Kata Kerja KD yang mengandung unsur HOTS	1,64	41,00	Tidak Tuntas
3.	Pemahaman Kata Kerja KD menjadi Kata Kerja Operasional (KKO) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	1,64	41,00	Tidak Tuntas
4.	Pemahaman membedakan IPK dalam proses berpikir dan proses keterampilan	1,36	34,00	Tidak Tuntas
5.	Pemahaman prosedur penyusunan soal berbasis HOTS	1,64	41,00	Tidak Tuntas
6.	Pemahaman kisi-kisi soal berbasis HOTS	1,64	41,00	Tidak Tuntas
7.	Pemahaman persyaratan stimulus dalam soal HOTS	1,55	38,75	Tidak Tuntas
8.	Pemahaman penyusunan rubrik penilaian berbasis HOTS	1,45	36,25	Tidak Tuntas
	Rerata	1,56	38,97	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tingkat pemahaman guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS termasuk dalam katagori rendah, sebab pada semua aspek tingkat pemahaman yang diukur semuanya termasuk dalam predikat tidak tuntas.

Tabel 6. Tingkat Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

No.	Aspek	Rerata Skala 4	Rerata Persentase	Predikat
1.	Kemampuan menjabarkan kata kerja KD yang mengandung HOTS ke dalam IPK	1,55	38,75	Tidak Tuntas
2.	Kemampuan menyusun kisi-kisi soal HOTS	1,64	41,00	Tidak Tuntas
3.	Kemampuan membuat stimulus yang menarik dan kontekstual	1,64	41,00	Tidak Tuntas
4.	Kemampuan menulis butir pertanyaan sesuai kaidah penulisan butir soal HOTS	1,36	34,00	Tidak Tuntas
5.	Kemampuan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban	1,91	47,73	Tidak Tuntas
	Rerata	1,62	40,50	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa tingkat keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS termasuk dalam katagori rendah, sebab pada semua aspek tingkat keterampilan yang diukur semuanya termasuk dalam predikat tidak tuntas.

### ***Problematika yang Dihadapi oleh Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis HOTS***

Problematika yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS adalah ketidakmampuan guru dalam menjabarkan kata kerja KD ke dalam IPK, khususnya menentukan KKO IPK yang tepat. Padahal kemampuan ini menjadi prasyarat selanjutnya untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini terjadi karena:

1. Kebiasaan guru dalam merujuk IPK yang bersumber dari tulisan yang ada di internet tanpa ada upaya menganalisis secara kritis ketepatan KKO dari KD yang dijabarkan.
2. Sebagian besar guru tidak berasal dari program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru tidak belajar tentang pembelajaran terpadu yang menyangkut bagaimana merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPS yang terpadu.
3. Sumber belajar seperti bahan ajar yang ada masih menyajikan konsep ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam mata pelajaran IPS masih disajikan secara terpisah.
4. Sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan pengembangan soal berbasis HOTS.

### **Pembahasan**

#### ***Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kata Kerja Kompetensi Dasar (KD) dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar***

Muatan kompetensi dasar (KD) pengetahuan yang bermuatan HOTS pada mata pelajaran IPS di MTs/SMP kurikulum nasional sebanyak 8 KD dari 12 KD Pengetahuan yang ada dalam naskah kurikulum. Ini berarti ada 66,67% muatan KD Pengetahuan yang berpotensi dibuatkan soal berbasis HOTS. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama telah dituntut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun soal buatan guru yang disajikan dalam penilaian hasil belajar masih didominasi oleh soal dalam katagori tingkat berpikir rendah (LOTS) yakni sebanyak 85,91% dengan rincian mengukur ranah memahami (C2) sebanyak 59,73%, mengukur ranah mengingat (C1) sebanyak 21,48%, dan mengukur ranah menerapkan (C3) sebanyak 4,70%; sedangkan sisanya sebanyak 14,09% yang berbasis HOTS yakni mengukur ranah berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Temuan ini relevan dengan analisis Rini dkk. (2021) menunjukkan bahwa dari 100 soal IPS yang diujikan hanya terdapat 9% soal yang berbasis HOTS. Temuan Dahlan dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa soal buatan guru yang bermuatan HOTS hanya sebanyak 12%, dan 88% soal termasuk katagori LOTS. Hal ini mengindikasikan rendahnya kompetensi guru dalam mengkonstruksi soal berbasis HOTS, sehingga guru kesulitan dalam membuat soal baik berbentuk soal uraian maupun objektif pilihan ganda. Kondisi demikian juga ditemukan Iskandar dan Senam (2015) bahwa soal buatan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) juga masih didominasi oleh soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah.

### ***Aspek Demografi dan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis HOTS***

Secara demografis guru mata pelajaran IPS sebagian besar sudah berkualifikasi S-1 atau sarjana, namun latar belakang program studi bukan berasal dari program studi Pendidikan IPS. Latar belakang pendidikan guru yang bukan dari program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu ini antara lain disebabkan belum ada program studi S-1 Pendidikan IPS sebelumnya, sehingga guru yang ada adalah guru dengan program studi serumpun dalam pendidikan IPS, seperti: Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Ekonomi, serta guru dari program studi lainnya seperti Manajemen, Sosial Politik, Pendidikan Agama Islam. Rata-rata pengalaman mengajar sebagai guru adalah 13,73 tahun. Ditinjau dari status kepegawaian guru sebagian besar adalah pegawai yayasan/swasta dan sebagian besar telah tersertifikasi sebagai pendidik profesional yang berarti mereka adalah guru yang profesional.

Namun demikian kompetensi guru dalam mengembangkan soal HOTS tergolong masih rendah atau belum tuntas dalam kriteria kelulusan dalam program PPG. Hasil penelitian ini mendukung temuan Kholifiatin dkk. (2020) menunjukkan bahwa demografi *personality* dan profesionalitas guru tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat berpikir siswa melalui level soal ujian. Demikian halnya temuan Radzi dan Muzammil (2018) menunjukkan bahwa lamanya pengalaman mengajar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS.

Temuan penelitian menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pengembangan soal berbasis HOTS, sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengembangan soal berbasis HOTS. Padahal temuan Wilson dan Narasuman (2020) menunjukkan bahwa sistem ujian sekolah merupakan sistem penilaian yang efektif untuk mengukur perkembangan dan pencapaian siswa secara holistik. Lebih lanjut tentang pentingnya soal HOTS ditunjukkan Kusuma dkk. (2017) bahwa instrumen penilaian HOTS secara efektif mampu melatih kemampuan berpikir siswa sesuai dengan tingkat berpikir masing-masing siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan rendahnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS, sebab semua indikator pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS menunjukkan nilai predikat tidak tuntas. Hal ini mendukung temuan Setyarini (2020) bahwa rendahnya pemahaman guru tentang HOTS menyebabkan kesulitan guru dalam merancang soal HOTS. Thompson (2008) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan menafsirkan keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi. Demikian halnya dengan temuan Mudrikah (2020) menunjukkan bahwa (1) kemampuan guru untuk memahami dan menyusun soal berbasis HOTS masih rendah, dan (2) kemampuan guru untuk membuat stimulus dalam soal HOTS masih rendah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi ini adalah mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan dan mengikuti bimbingan teman sejawat melalui forum MGMP. Studi ini mengungkapkan bahwa guru mengalami tantangan dalam mengintegrasikan HOTS dalam instrumen penilaian.

### ***Problematika yang Dihadapi oleh Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis HOTS***

Problematika yang dihadapi oleh guru mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS adalah ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kata kerja KD kedalam kata kerja operasional IPK yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru dalam merujuk IPK yang bersumber dari tulisan di internet tanpa ada upaya menganalisis secara kritis ketepatan KKO dari KD yang dijabarkan. Hal ini relevan dengan hasil kuesioner yang menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS tergolong rendah. Hal ini mendukung temuan Temuan Wildana (2020) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dipengaruhi oleh pemahaman konsep guru atas penilaian berbasis HOTS. Kontribusi pemahaman konsep terhadap kemampuan menyusun soal HOTS sebesar 56,70%. Ini relevan dengan temuan Winarti dkk. (2021) bahwa ketidakmampuan guru dalam mengembangkan soal HOTS disebabkan oleh ketidakpahaman mereka untuk membedakan tingkatan aspek berpikir dalam ranah kognitif.

Masalah kedua adalah sumber belajar seperti bahan ajar yang ada masih menyajikan konsep ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam mata pelajaran IPS masih disajikan secara terpisah. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan pengembangan materi yang diharapkan dalam mata pelajaran IPS yang sifatnya terpadu, artinya bahwa materi yang dikembangkan seharusnya memadukan berbagai konsep ilmu-ilmu sosial seperti: konsep ilmu Ekonomi, konsep ilmu Sosiologi, konsep ilmu Sejarah dan lain sebagainya yang menjadi kajian IPS (Wahidmurni, 2017). Hasil ini relevan dengan hasil analisis konten yang dilakukan Buwono dan Dewantara (2020) terhadap sumber belajar IPS di SMP yang menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam katagori baik dan memadai, namun secara kecukupan dan kesesuaian dengan tuntutan KD Kurikulum 2013 tergolong tidak memadai dan tidak sesuai.

Masalah ketidaksesuaian konten materi IPS diakibatkan oleh sebagian besar guru tidak berasal dari program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru tidak belajar tentang pembelajaran terpadu yang menyangkut bagaimana mengembangkan materi ajar, merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPS secara terpadu, sehingga kemampuan untuk mengembangkan dan mengkaitkan materi dalam IPS juga rendah. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh sebagian guru bahwa sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan pengembangan soal berbasis HOTS.

Secara keseluruhan temuan ini relevan dengan temuan penelitian Tyas (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat tiga tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan soal HOTS, yakni (1) pemahaman yang terbatas tentang konsep soal berbasis HOTS hal ini berakibat terbatasnya pengalaman dalam mengembangkan penilaian berbasis HOTS, (2) proses belajar mengajar yang muncul dari keterbatasan sumber belajar seperti bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) heterogenitas kompetensi kognitif siswa mengakibatkan kesulitan guru dalam mengembangkan instruksi yang tepat. Namun, minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru, diyakini menjadi tantangan dominan yang dihadapi guru dalam mengembangkan penilaian berbasis HOTS. Hal ini menunjukkan perlunya program pengembangan kompetensi menyusun instrumen berbasis HOTS bagi guru-guru untuk

meningkatkan keterampilan mengajar dan menyusun instrumen berbasis HOTS guna meningkatkan keterampilan siswa abad ke-21. Implikasi pedagogis dari studi ini adalah para guru harus diberikan pelatihan tentang bagaimana menerapkan HOTS dalam pembelajaran mereka.

### KESIMPULAN

Sebagian besar kata kerja KD mata pelajaran IPS dalam naskah kurikulum di MTs/SMP bermuatan HOTS, namun hanya sebagian kecil saja soal yang digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar yang mengukur HOTS. Hal ini menunjukkan ketidakrelevanan antara instrumen penilaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum. Kondisi demikian disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS. Hal ini sebagai akibat dari demografi guru dimana sebagian besar guru bukan berasal dari program studi Pendidikan IPS dan sebagian besar mereka juga belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS, meskipun secara formal sebagian besar guru telah tersertifikasi sebagai guru profesional. Problem utama yang dihadapi guru adalah ketidakmampuan mereka dalam mengembangkan kata kerja KD ke dalam kata kerja operasional IPK yang tepat, padahal ini merupakan kemampuan prasyarat dalam tahapan berikutnya dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS. Dengan demikian studi ini merekomendasikan tentang pentingnya memberikan wawasan dan keterampilan pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis HOTS bagi guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendanai penelitian ini, melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 659 tahun 2021 tentang Peserta Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi 2021.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 740–753.
- Creswell, J. W. (1999). *Mixed-method Research: Introduction And Application*. In *Handbook of Educational Policy*. Academic Press.
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher Competence And Difficulties In Constructing Hots Instruments In Economics Subject. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 111–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). *An Investigation of Higher-Order Thinking Skills in Smaller Learning Community Social Studies Classrooms*. 24.
- Iskandar, D., & Senam, S. (2015). *Studi Kemampuan Guru Kimia SMA Lulusan UNY Dalam Mengembangkan Soal UAS Berbasis HOTS*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 1(1), 65–72.

- Kemendikbud. (2017). *Model silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Kemendikbud.
- Khizar, A., Anwar, M. N., & Zainab, G. (2020). *Does It Matter To Assess the High Order Thinking Skills among Prospective Teacher Educators?* 8, 9.
- Kholifiatin Sutadji, E., & Patmanthara, S, E. N. (2020). Pengaruh Masa Kerja dan Profesionalitas Guru Terhadap High Order Thinking Skill Siswa SMK Melalui Level Soal Ujian. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 764–773.
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development Of Higher Order Thinking Skill (HOTS) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26–32.
- Lee & Yuan, Y. S, R. M. (2018). *Innovation Education In China: Preparing Attitudes, Approaches, And Intellectual Environments For Life In The Automation Economy. In Higher Education In The Era Of The Fourth Industrial Revolution*. Palgrave Macmillan, Singapore.
- Lee, R. M., & Yuan, Y. (Selena). (2018). Innovation Education in China: Preparing Attitudes, Approaches, and Intellectual Environments for Life in the Automation Economy. In N. W. Gleason (Ed.), *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution* (pp. 93–119). Springer Singapore. [http://link.springer.com/10.1007/978-981-13-0194-0\\_5](http://link.springer.com/10.1007/978-981-13-0194-0_5)
- Lewis, P. (2018). *Globalizing The Liberal Arts: Twenty-First-Century Education. In Higher Education In The Era Of The Fourth Industrial Revolution*. Palgrave Macmillan.
- Mudrikah Ms, M. M. (2020). *Analisis Kemampuan Guru PPKN Dalam Menyusun Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di UPT Satuan Pendidikan SMP Negeri 5 Mandai, Kabupaten Maros*. Doctoral dissertation.
- Radzi & Muzammil, N. F, N. M. (2018). Tahap Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Di Sekolah Kebangsaan Daerah Sepang, Selangor. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 6(4), 12–28.
- Rini Marmoah, S., & Sularmi, S, F. I. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pembelajaran IPS Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).
- Rogayan Jr, D. V., Gallardo, C. B., Lacaste, J. T., & Roque, D. J. A. (2021). 21st-Century Skills of Social Studies Students: Basis for a Proposed Training Program. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(2), 131–141. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.02.08>
- Saptono, A., Suparno, S., Wibowo, A., Ahman, E., Ismiyati, I., & Sukayugi, D. (2020). An Analysis of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in the Learning of

- Economics. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 268–290. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.16>
- Setyarini, S. (2020). *Teachers' Understanding In Constructing Higher Order Thinking-Based Assessments: Voice From English Teachers' Experience*. In *4th Asian Education Symposium (AES 2019)*. Atlantis Press.
- Singh, C. K. S., Singh, T. S. M., Tek, O. E., Kaur, H., Mostafa, N. A., & Idris, P. S. (2020). Teaching Strategies to Develop Higher Order Thinking Skills in English Literature. *International Journal of Innovation*, 11(8), 22.
- Thompson, T. (2008). Mathematics Teachers' Interpretation of Higher-Order Thinking in Bloom's Taxonomy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96–109. <https://doi.org/10.29333/iejme/221>
- Tyas, M. A., Nurkamto, J., & Marmanto, SriLaksani, H. (2019). Developing Higher Order Thinking Skills (HOTS) – Based Questions: Indonesian EFL Teachers' Challenges. *International Conference on Future of Education*, 52–63. <https://doi.org/10.17501/26307413.2019.2106>
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah*. Arruz Media.
- Weber, S. (2005). Promoting Critical Thinking In Students. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 17(6), 205–206.
- Wildana, I. W. (2020). Pengaruh Pemahaman Konsep Asemen HOTS Terhadap Kemampuan Guru Matematika SMA/SMK Menyusun Soal HOTS. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 66–75.
- Wilson, D. M., & Narasuman, S. (2020). Investigating Teachers' Implementation and Strategies on Higher Order Thinking Skills in School Based Assessment Instruments. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 70. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8991>
- Winarti Hairida, H., & Lestari, I, W. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Soal Berdasarkan Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 108–115.